

GAMBARAN HARGA DIRI PASIEN THALASEMIA REMAJA (usia 14-21 tahun) DI KLINIK HEMATO-ONKOLOGI RSUP Dr. HASAN SADIKIN BANDUNG

Riska Maghfiroh, Okatiranti, Ria E. Sitorus*

Fakultas Ilmu Keperawatan

Universitas BSI Bandung

Jalan Sekolah Internasional No. 1-6 Antapani Bandung

*Perawat RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

Abstract - *Thalassemia is a group of hereditary diseases or conditions in which the production of one or more than one type of polypeptide chain is characterized by impaired hemoglobin levels decreased. In January 2013 recorded 230 thalassemia patients hemato-oncology clinics and 70% are adolescent thalassemia patients aged 14-21 years. Thalassemia impact physical changes such as mongoloid face, body growth is less than perfect, enlarged liver and spleen that can affect the self-esteem of patients. Self-esteem is a self-assessment that reflects the attitude of acceptance or rejection, and show how far the individual believes that he is capable, important, successful and valuable. Research purposes to describe the adolescent self-thalassemia patients (aged 14-21 years) in hemato-oncology Clinic with descriptive research. The sampling technique used is purposive sampling with a sample of adolescent thalassemia patients (aged 14-21 years) with a sample of 41 respondents. Adolescent self-esteem was measured using the Coopersmith self-esteem scale. Assessment criteria using the mean, which if mean <15.2 is categorized low self-esteem, whereas if the mean of ≥ 15.2 were categorized high esteem.*

The results showed 46.3% of low self esteem and high self-esteem 53.7%. At felling of belongin 58.5% assessed with high self-esteem, felling of competence 61% assessed with low self-esteem, felling of worth 51.6% assessed with high self-esteem, of the three components of self-esteem only the assessed components capable of feeling so low that it can be concluded adolescent thalassemia patients have high self-esteem.

This needs to be maintained and to improve the lower component, should the effort of health workers to help patients identify positive aspects and capabilities.

Keywords: *Thalassemia, self-esteem, adolescent*

Abstrak - *Thalassemia adalah sekelompok penyakit atau keadaan herediter dimana produksi satu atau lebih dari satu jenis rantai polipeptida terganggu yang dikarakteristikkan dengan penurunan kadar Hb. Pada bulan Januari 2013 tercatat 230 pasien thalassemia Klinik Hemato-Onkologi dan 70% nya adalah pasien thalassemia remaja usia 14-21 tahun. Thalassemia memberikan dampak perubahan fisik seperti muka mongoloid, pertumbuhan badan kurang sempurna, pembesaran hati dan limpa yang dapat mempengaruhi harga diri pasien. Harga diri adalah suatu penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran harga diri pasien thalassemia remaja (usia 14-21 tahun) di Klinik Hemato-Onkologi dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel pasien thalassemia remaja (usia 14-21 tahun) dengan jumlah sampel 41 responden. Harga diri remaja diukur dengan menggunakan skala harga diri Coopersmith. Kriteria penilaian menggunakan mean, dimana jika mean < 15.2 dikategorikan harga diri rendah, sedangkan jika mean ≥ 15.2 dikategorikan harga diri tinggi.*

*Hasil penelitian menunjukkan 46.3% harga diri rendah dan 53.7% harga diri tinggi. Pada komponen perasaan diterima (*felling of belongin*) 58.5% dinilai dengan harga diri tinggi, pada komponen*

perasaan mampu (*felling of competence*) 61 % dinilai dengan harga diri rendah, pada komponen perasaan berharga (*felling of worth*) 51.6 % dinilai dengan harga diri tinggi, dari ketiga komponen harga diri hanya komponen perasaan mampu yang dinilai rendah sehingga dapat disimpulkan pasien thalasemia remaja mempunyai harga diri tinggi.

Hal ini perlu dipertahankan dan untuk meningkatkan komponen yang rendah, perlu adanya upaya dari petugas kesehatan untuk membantu pasien mengidentifikasi aspek positif dan kemampuan yang dimiliki.

Kata kunci : Thalasemia, harga diri, remaja

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2006, sekitar 7% penduduk dunia diduga terkena penyakit thalasemia dan sekitar 300.000-500.000 orang bayi lahir dengan kelainan, dan penderita thalasemia paling banyak di negara tropis seperti Indonesia. Data perhimpunan Yayasan Thalasemia Indonesia (YTI) mencatat pada 2006 terdapat sekitar 3.053 kasus thalasemia dan 2008 jumlah penderita meningkat 5000 orang (<http://acehinstitute.org/id/pojok-publik/kesehatan-lingkungan/item/132-thalasemia-di-aceh.html> diperoleh tanggal 12 April 2013).

Jumlah penderita di Jawa Barat, dari sekitar 1.700 orang yang menderita penyakit thalasemia pada tahun 2010, angkanya bertambah signifikan menjadi 2.043 orang dalam tempo 2 tahun. Selain karena muncul penderita baru, penambahan tersebut disebabkan karena penderita yang lama baru melaporkan diri ke jaminan pelayanan thalasemia (<http://pikiran-rakyat.com/node/200682> diperoleh tanggal 12 April 2013). Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin () merupakan rumah sakit rujukan pertama dan pusat pelayanan pengobatan utama bagi penderita thalasemia yang berada di wilayah Jawa Barat. Menurut data rekam medik, pada bulan Januari 2013 tercatat 230 pasien thalasemia yang datang ke klinik Hemato-Onkologi.

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penderita thalasemia yang mendapatkan transfusi darah di klinik hemato-onkologi pada bulan Januari 2013 sebanyak 162 (70%) adalah pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun). Thalasemia adalah sekelompok penyakit atau kelainan hemoglobin yang heterogen akibat pengurangan produksi satu atau lebih rantai hemoglobin dalam diri individu (Permono, 2010).

Tabel 1
Data pasien thalasemia yang mendapatkan transfusi di klinik Hemato-Onkologi pada bulan Januari 2013.

Rentang Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
14-15 tahun	44	49	93
16-18 tahun	21	20	41
19-21 tahun	6	22	28
22-30 tahun	12	25	37
> 30 tahun	15	16	31
Total	98	132	230

Sumber : Rekam Medik RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2013

Secara klinis thalasemia dapat dibagi dalam beberapa tingkatan sesuai beratnya gejala klinis yaitu mayor, intermedia dan minor atau *trait* (pembawa sifat) (Soeparman dan Sarwono waspadji, 2001). Penyakit ini membuat penderitanya bergantung pada transfusi darah, namun disfungsi organ sehubungan dengan kelebihan besi dapat terjadi. Terapi khelasi teratur dengan desferoksamin subkutan dapat menurunkan komplikasi kelebihan besi dan memperpanjang hidup pasien.

Masa remaja atau *adolesence* adalah suatu bagian dari proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda. Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam aspek fisik, emosi, kognitif, dan sosial (Santrock, 1993 dalam Sumiati 2009). Monks, 1999 (dalam Sumiati, 2009) membatasi usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun. Masa ini merupakan masa yang kritis, yaitu saat untuk berjuang melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Keberhasilan

remaja melalui masa transisi ini dipengaruhi baik oleh faktor biologis maupun lingkungan (keluarga, teman sebaya, dan masyarakat). Faktor biologis yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang remaja adalah penyakit kronis. Kondisi penyakit kronis dapat mempengaruhi perkembangan fisik, sosial dan emosional pada remaja. Hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap kualitas hidup remaja (Rusmil, 2009)

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wartini (2012) terhadap 46 pasien thalassemia anak usia sekolah di ruang IGD RSU Sumedang. Kualitas hidup anak diukur dengan menggunakan kuesioner PedsQL (*Pediatric Quality of Life Inventory*). Berdasarkan penelitian ini, ditemukan hasil sebagian kecil kualitas hidup baik (32,6%) dan sebagian besar kualitas hidup buruk (67,4 %).

KAJIAN LITERATUR

Kualitas hidup pada keadaan sakit didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan tercukupinya keadaan fisik, mental dan sosial. Pada penyakit kronis seperti thalassemia dapat mengalami gangguan konsep diri (Dalami, 2009). Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Bech, William dan Rawlin dalam Dalami, 2009). Konsep diri terdiri atas komponen citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri. Pada thalassemia mayor memerlukan bimbingan khusus dalam pendidikannya karena sering merasa rendah diri akibat kelainan fisis yang dialami dan hambatan-hambatan lain dalam pergaulan sosial (Soeparman dan Sarwono waspadji, 2001).

Harga diri adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri (Dalami, 2009). Pencapaian ideal diri atau cita-cita atau harapan langsung menghasilkan perasaan berharga. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga diri rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima di lingkungan. Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai meningkatnya usia dan terancam pada masa pubertas (Dalami, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Selly (2011) terhadap 30 responden pasien

thalassemia mayor (usia 15-19 tahun) yang menjalani rawat jalan di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan hasil bahwa sebanyak 53,33% pasien thalassemia memiliki optimisme rendah. Penelitian serupa terhadap pasien dengan penyakit kronis yang dilakukan oleh Sipahutar (2009) terhadap 30 responden pasien gagal ginjal kronis di ruang Angsok RSUP Sanglah Denpasar dengan menggunakan skala harga diri Rosenberg. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa sebanyak 66,7% mengalami harga diri sedang, 26,7% mengalami harga diri rendah, dan 6,6% mengalami harga diri tinggi.

Pandangan hidup yang *pesimistik* merupakan salah satu ciri dari orang yang mempunyai harga diri rendah (Yosep, 2011). Harga diri rendah adalah suatu perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilangnya kepercayaan diri, dan gagal mencapai tujuan yang diekspresikan secara langsung maupun tidak langsung, penurunan harga diri ini dapat bersifat situasional maupun kronis atau menahun. Remaja thalassemia membutuhkan lingkungan yang memiliki peran sangat besar dalam pembentukan keyakinan diri, sehingga secara bersamaan dengan adanya keyakinan diri yang tinggi tersebut, maka harga diri yang tinggi juga akan muncul di dalam diri remaja thalassemia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2013 di klinik Hemato-Onkologi RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, pada saat dilakukan wawancara 4 orang remaja dari 6 orang, menghindari kontak mata ketika berbicara dan menjawab seperlunya 1 orang, mengatakan sedih karena setelah lulus SMA tidak bisa bekerja seperti teman yang lainnya 1 orang dan 2 orang mengatakan merasa malu ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal.

Harga diri merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga Coopersmith (1998, dalam Pamela 2006 : 16). Tingkat harga diri seseorang berada dalam rentang tinggi sampai rendah (Yosep, 2011). Harga diri dapat diukur dengan menggunakan skala harga diri Coopersmith (1967) yang berisi 25 butir pernyataan mencakup komponen perasaan diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga.

Bila melihat dari respon remaja terhadap kondisi

fisiknya yang berbeda, hal ini memungkinkan membentuk kepribadian dan harga diri yang berbeda. Untuk itu perlu dilakukan antisipasi lebih dini, yang diawali dengan mengetahui atau mengidentifikasi gambaran harga diri remaja thalasemia di Klinik Hemato-Onkologi. Dengan latar belakang ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Harga Diri Pasien Thalasemia Remaja (usia 14-21 tahun) di Klinik Hemato-Onkologi RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran harga diri pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) di Klinik Hemato-Onkologi RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) yang mendapat transfusi darah di klinik Hemato-Onkologi pada bulan Januari 2013. Jumlah populasi sebanyak 162 orang dan dari jumlah tersebut diambil sampel sebanyak 41 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner harga diri "Coopersmith". Nilai uji validitas berkisar antara 0.642 sampai 0.847 dan nilai reliabilitasnya 0.897. Pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dan menjelaskan petunjuk pengisian kuesioner. Kemudian kuesioner yang telah diisi dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya oleh peneliti untuk diolah dan dianalisis.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif, dengan menggunakan skala *Guttman*.

Hasil Penelitian

Tabel 2

Distribusi frekuensi karakteristik pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) yang menjalani transfusi darah di Klinik Hemato-Onkologi tanggal 19-26 Juni 2013

Karakteristik Pasien	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	41.5
	Perempuan	24	58.5
	Jumlah	41	100
Rentang	Remaja awal (14-15)	12	29.3

Usia	tahun)	19	46.3
	Remaja Pertengahan (16-18 tahun)	10	24.4
	Remaja Akhir (19-21 tahun)		
	Jumlah	41	100
Pendidikan	SD	11	26.8
	SMP	15	36.6
	SMA	11	26.8
	Perguruan tinggi	4	9.8
	Jumlah	41	100

Tabel 3

Distribusi frekuensi harga diri pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) yang menjalani transfusi darah di Klinik Hemato-Onkologi

Variabel	Kategori	f	%
Harga diri	Rendah	19	46.3
	Tinggi	22	53.7
	Jumlah	41	100

Tabel 4

Distribusi frekuensi komponen harga diri pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) yang menjalani transfusi darah di Klinik Hemato-Onkologi

Komponen Harga Diri	Kategori	f	%
Perasaan diterima (<i>Felling of belonging</i>)	Rendah	17	41.5
	Tinggi	24	58.5
	Jumlah	41	100
Perasaan mampu (<i>Felling of competence</i>)	Rendah	25	61
	Tinggi	16	39
	Jumlah	41	100
Perasaan berharga (<i>Felling of worth</i>)	Rendah	18	43.9
	Tinggi	23	56.1
	Jumlah	41	100

PEMBAHASAN

Gambaran harga diri pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) di Klinik Hemato-Onkologi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga komponen harga diri perasaan diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga kepada 41 responden, sebagian besar (53.7%) mempunyai penilaian yang tinggi terhadap harga dirinya dan hampir setengahnya (46.3%) mempunyai penilaian yang rendah.

Menurut Sarwono (2004), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang yaitu : faktor fisik, psikologis, lingkungan sosial, tingkat intelegensi, status sosial ekonomi, ras dan kebangsaan serta faktor urutan keluarga. Apabila faktor-faktor tersebut mendukung dalam kehidupan remaja maka remaja akan terbentuk kedalam harga diri yang tinggi, begitu pun sebaliknya apabila faktor-faktor tersebut tidak mendukung dalam kehidupan remaja maka akan terbentuk harga diri yang rendah.

Sedangkan Coopersmith (1967, dalam Ghufon, 2010) menyebutkan faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain faktor jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial

Gambaran harga diri komponen perasaan diterima (*felling of belonging*) pada pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) di Klinik Hemato-Onkologi .

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 41 responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar (58.8%) responden mempunyai penilaian yang tinggi terhadap komponen perasaan diterima. Hal ini dikarenakan pasien thalasemia menganggap orang tua dan lingkungan mengerti dengan kondisi penyakitnya. Seperti yang diungkapkan Sarwono (2004), bahwa faktor sosial seperti orang tua dan teman sebaya sangat mempengaruhi pada perkembangan harga diri remaja. Misalnya bila orang tua mampu menerima kemampuan anaknya sebagaimana yang ada, maka anak menerima dirinya sendiri dan akan merasa harga dirinya tinggi.

Namun hampir setengahnya (41.5%) responden mempunyai penilaian yang rendah terhadap komponen perasaan diterima. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila

sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima di lingkungan. Dalam (2009)

Berdasarkan hasil penelitian, dari 12 responden dengan rentang usia remaja awal (14-15 tahun), sebagian besar (66.7%) termasuk kedalam kategori rendah. Dari 19 responden dengan rentang usia remaja pertengahan (16-18 tahun), hampir setengahnya (42.1%) termasuk kedalam kategori rendah. Dari 10 responden dengan rentang usia remaja akhir (19-21 tahun), hampir setengahnya (30%) termasuk kedalam kategori rendah (tabel terlampir). Hal ini menunjukkan bahwa harga diri seseorang meningkat sesuai meningkatnya usia. Harga diri akan meningkat sesuai meningkatnya usia dan terancam pada masa pubertas (Dalam, 2009 : 11). Menurut Monk, Knoers & Harditono (2001, dalam Desmita, 2009) masa pubertas dapat diartikan sebagai masa remaja awal dimana usianya berkisar antara 12 sampai 15 tahun.

Gambaran harga diri komponen perasaan mampu (*felling of competence*) pada pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) di Klinik Hemato-Onkologi .

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 41 responden, dapat diketahui bahwa hampir setengahnya (39%) mempunyai penilaian yang tinggi terhadap komponen perasaan mampu. Berdasarkan penuturan pasien, mereka merasa hidupnya masih berguna untuk orang lain dengan mengikuti sosialisasi ke sekolah-sekolah untuk mengenalkan penyakit thalasemia yang diharapkan dapat memutus mata rantai penyakit thalasemia. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik dan tidak terpaku pada dirinya sendiri. Coopersmith (1998, dalam Pamela 2006:17)

Sebagian besar (61%) responden mempunyai penilaian yang rendah terhadap komponen perasaan mampu. Menurut Coopersmith (1967, dalam Ghufon, 2010) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah faktor jenis kelamin. Menurut Ancok dkk. (dalam Ghufon, 2010) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria, seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah dari pada harga diri pria.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian, dari 17 responden yang berjenis kelamin laki-laki

sebagian besar (52.9%) termasuk kedalam kategori rendah sedangkan dari 24 responden yang berjenis kelamin perempuan hampir setengahnya (41.7%) termasuk kedalam kategori rendah (tabel terlampir). Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa laki-laki mempunyai harga diri yang lebih rendah dari pada perempuan. Hal ini dikarenakan pasien laki-laki beranggapan bahwa seorang laki-laki harus lebih bisa diandalkan dibandingkan perempuan. Dengan kondisi fisiknya yang lemah yang menyebabkan pasien hanya bisa melakukan aktifitas yang terbatas hal ini menyebabkan pasien merasa tidak bisa mencapai sesuatu yang diharapkan. Penyakit kronis yang diderita oleh pasien dapat menyebabkan terbatasnya aktifitas dan partisipasi pasien dalam kegiatan sosial dilingkungannya (Dalami, 2009). Seseorang dengan harga diri rendah cenderung mempunyai ciri-ciri menunda keputusan, sulit bergaul, perasaan tidak mampu, serta pandangan hidup yang *pesimistis* (Yosep, 2011). Hal ini senada dengan hasil penelitian Selly (2011), bahwa sebanyak 53.33% pasien thalasemia memiliki optimisme rendah. Optimisme merupakan kecenderungan untuk mempercayai bahwa hal-hal baik akan terjadi dari pada hal-hal buruk dalam kehidupan.

Gambaran harga diri komponen perasaan berharga (*felling of worth*) pada pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) di Klinik Hemato-Onkologi .

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 41 responden, sebagian besar (56.1%) mempunyai penilaian yang tinggi terhadap komponen perasaan berharga. Berdasarkan pernyataan pasien, perubahan fisik yang dialami sejak kecil membuat pasien thalasemia terbiasa dengan penampilan fisiknya, sehingga penampilan fisik yang berbeda dari remaja seusianya tidak membuat mereka hilang kepercayaan diri. Kehilangan keramahan lingkungan dapat dirasakan oleh pasien dengan penyakit kronis. Perasaan ini timbul karena klien baru memasuki lingkungan yang baru, namun lama kelamaan perasaan ini akan hilang (Dalami, 2009).

Perasaan berharga juga dapat dipengaruhi oleh tingkat intelegensi seseorang. Seperti pada hasil penelitian diatas dari 11 responden yang pendidikannya SD, sebagian besar (72.7%) termasuk kedalam kategori rendah. Dari 15 responden yang pendidikannya SMP, sebagian besar (60%) termasuk kedalam kategori rendah. Dari 11 responden yang pendidikannya

SMA, hampir seluruhnya (81.8%) termasuk kedalam kategori tinggi dan dari 4 responden yang pendidikannya dijenjang perguruan tinggi, seluruhnya (100%) termasuk kedalam kategori tinggi (tabel terlampir). Hal ini senada dengan pendapat Sarwono (2004) bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang maka semakin tinggi pula harga dirinya.

Namun hampir setengahnya (43.9%) responden mempunyai penilaian yang rendah terhadap komponen perasaan berharga. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis maupun sosial. Masa remaja sangat sadar dengan penampilannya. Pubertas terlambat atau kecacatan yang tampak akan mengakibatkan rendah diri (Rusmil, 2009). Pada penyakit thalasemia terjadi perubahan fisik seperti muka mongoloid, pertumbuhan badan kurang sempurna, pembesaran hati dan limpa. Hal ini membuat pasien thalasemia memerlukan bimbingan khusus dalam pendidikannya karena sering merasa rendah diri (Soeparman, 2001). Hal ini sejalan dengan pendapat Dalami (2009), bahwa kehilangan konsep diri dapat terjadi pada pasien dengan kondisi penyakit kronis. Hal ini karena adanya perubahan persepsi pada dirinya akibat gejala dan perawatan yang diberikan akan mempengaruhi *body image*.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) di Klinik Hemato-Onkologi , sebagian besar (53.7%) mempunyai penilaian yang tinggi terhadap harga dirinya dengan uraian komponen harga diri perasaan diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga sebagai berikut :
 - a. Pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) di Klinik Hemato-Onkologi , sebagian besar (58.8%) mempunyai penilaian yang tinggi terhadap komponen harga diri perasaan diterima (*Felling of belongin*).
 - b. Pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) di Klinik Hemato-Onkologi , sebagian besar (61%) mempunyai penilaian yang rendah terhadap komponen harga diri perasaan mampu (*Felling of competence*).
 - c. Pasien thalasemia remaja (usia 14-21 tahun) di Klinik Hemato-Onkologi , sebagian besar (53.7%) mempunyai penilaian yang tinggi terhadap komponen harga diri perasaan

berharga (*Felling of worth*).

Saran

Bagi Instansi RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi instansi rumah sakit dalam membuat standar asuhan keperawatan pada pasien thalasemia khususnya bidang keperawatan jiwa dalam upaya meningkatkan harga diri pasien thalasemia.

Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam memberikan intervensi keperawatan kepada pasien yang mempunyai harga diri rendah.

Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan kepada pasien dengan harga diri rendah adalah dengan memperluas kesadaran diri pasien thalasemia remaja agar pasien dapat menerima penyakit yang dideritanya. Perawat dapat membantu pasien dalam mengidentifikasi aspek positif dan kemampuan yang dimiliki, membantu pasien dalam menilai kemampuan yang dapat digunakan. Perawat juga dapat melibatkan keluarga untuk memotivasi pasien dalam melakukan kegiatan sesuai kemampuan pasien.

Perawat dapat juga menyelenggarakan terapi kelompok untuk pasien thalasemia remaja agar dapat berinteraksi dan saling bertukar pikiran dengan pasien thalasemia lainnya. Sebagai manajer kasus, perawat dapat mengordinasi aktivitas tim anggota kesehatan lain seperti ahli terapi psikis atau psikolog untuk mengatasi harga diri rendah pada pasien thalasemia.

Bagi Institusi Pendidikan

dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan bahan pengajaran mata kuliah keperawatan jiwa dan psikologi perkembangan sehingga mahasiswa mengetahui pentingnya harga diri pasien thalasemia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data awal bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat diteliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada pasien thalasemia.

REFERENSI

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.

Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Cetakan VII. Pustaka Pelajar Offset.

Dalami, dkk. (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Psikososial*. Jakarta : Trans Info Media.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ghufroon & Risnawati. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

<http://acehinstitute.org/id/pojok-publik/kesehatan-lingkungan/item/132-thalasemia-di-aceh.html>, diperoleh tanggal 12 April 2013.

Jumlah Penderita Thalasemia di Jawa Barat Terus Meningkat. 2012. <http://pikiran-rakyat.com/node/200682>, diperoleh tanggal 12 April 2013.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Nursalam. (2003). *Konsep Dasar Penelitian Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis & Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

. (2008). *Konsep Dasar Penelitian Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis & Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Pamela, Elizabet & Fidelis, E Waruwu. (2006). Efektivitas LVEP dalam meningkatkan Harga Diri Remaja Akhir. *Jurnal Provitae* Vol 2 No 1. <http://www.book.google.co.id/book?id/>, diperoleh 2 april 2013.

Permono, Bambang H., Sutaryo, Ugrasena, IDG.(2010) *Sel darah merah: Eritropoisis. Buku Ajar Hematologi-Onkologi Anak*. Cetakan ketiga. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta : Sagung Seto

Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik edisi 4*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Rusmil, K. (2009). Kualitas Hidup Remaja dengan Kondisi Penyakit Kronis. <http://www.idai.or.id/remaja/artikel.asp>, diperoleh 20 Maret 2013.

Sari, C. (2007). Harga Diri Pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal*. <http://gunadarma.ac.id/library/articles/.../Artikel-10504036>, diperoleh tanggal 5 Februari 2013.

- Sarwono, S, W. (2004) *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Selly. (2011). Studi Deskriptif Mengenai Derajat Optimisme pada Pasien Thalassemia Mayor (Usia 15-19 Tahun) yang Menjalani Rawat Jalan Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Bandung: Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Maranatha: Tidak Diterbitkan.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sipatuhur, I. (2009). Gambaran Harga Diri Pasien GKG di ruang Angsok RSUP Sanglah Denpasar.
http://perpustakaan.litbang.depkes.go.id/otomasi/index.php?p=show_detail&id=14688, diperoleh tanggal 20 Maret 2013)
- Smeltzer, dkk. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC.
- Soeparman & Sarwono Waspadji. (2001). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam jilid II edisi ke 3*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta : Trans Info Media
- Wartini. (2012). Gambaran Kualitas Hidup pada Anak Usia Sekolah yang Menderita Thalassemia di R. IGD RSUD Sumedang. Jurnal.
<http://pustaka.unpad.ac.id/archives/124563>
- Wong, D.L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC
- Yosep, I. (2011). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama.